



Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0–6 Bulan di UPTD Puskesmas Peunaron Aceh Timur

Nyayu Nilasari^{1*}, Isra Maulida², Eka Yanti³, Ulfa Mahrani⁴, Putri Salsabila⁵

¹⁻⁵Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Prima Indonesia

Email: nyanyuscell20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.55541/emj.v9i1.412>

ABSTRAK

IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan kesempatan melakukan IMD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Peunaron, Kecamatan Peunaron, Kabupaten Aceh Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey analitik dengan pendekatan *case control Case* (kasus). Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik total sampling. Teknik pengambilan sample yaitu menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif ($sig = 0,011 < \alpha = 0,05$). Nilai Odds ratio yang dihasilkan sebesar 4,359 artinya bahwa ibu yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki peluang memberikan ASI Eksklusif 4,359 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini. Kesimpulan diperoleh bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Saran bagi ibu menyusui agar aktif mencari informasi terkait pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD); ASI Eksklusif, Ibu Menyusui 0-6 bulan; produksi ASI

ABSTRACT

Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is beneficial for mothers as it helps accelerate the postpartum recovery process. Within the first hour of life after birth, newborns should be ensured the opportunity to undergo EIBF. This study aims to determine the relationship between Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) and the success of exclusive breastfeeding. Therefore, the purpose of this study is to analyze the effect of Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) on the success of exclusive breastfeeding among infants aged 0–6 months at UPTD Peunaron Public Health Center, Peunaron District, East Aceh Regency. This study employed a quantitative research design using an analytical survey with a case-control approach. The sampling technique used was total sampling. The results showed a significant relationship between Early Initiation of Breastfeeding and exclusive breastfeeding ($sig = 0.011 < \alpha = 0.05$). The obtained odds ratio was 4.359, indicating that mothers who practiced Early Initiation of Breastfeeding were 4.359 times more likely to provide exclusive breastfeeding compared to mothers who did not practice Early Initiation of Breastfeeding. In conclusion, Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is associated with exclusive breastfeeding in infants. It is recommended that breastfeeding mothers actively seek information related to exclusive breastfeeding practices for infants.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding (EIBF); Exclusive Breastfeeding; Breastfeeding Mothers of Infants Aged 0–6 Months; Breast Milk Production

LATAR BELAKANG

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan strategi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI mengandung zat gizi yang lengkap serta antibodi yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi.

Namun demikian, capaian ASI eksklusif masih belum optimal. Data global menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif masih berada di bawah target yang ditetapkan. Di Indonesia sendiri, angka pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah dan belum merata di setiap wilayah.(6)

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat krusial untuk mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan yang optimal bagi bayi. Meskipun rekomendasi global terkait pemberian ASI sudah sangat jelas, laporan mengenai praktik menyusui menunjukkan bahwa pemenuhan target cakupan ASI eksklusif di berbagai wilayah secara global masih menghadapi banyak tantangan. Pemenuhan nutrisi awal ini merupakan hak dasar bayi yang sangat berdampak pada kualitas kesehatan di masa depan, sehingga pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiasi menyusui sejak awal kelahiran.(10)

Pemberian ASI eksklusif diakui secara global sebagai intervensi paling efektif untuk memastikan pertumbuhan optimal dan kelangsungan hidup bayi. World Health Organization (WHO) dan UNICEF secara konsisten menekankan bahwa praktik menyusui yang dimulai sedini mungkin dapat menurunkan angka

kematian bayi secara signifikan. Meskipun rekomendasi global sangat jelas, laporan praktik menyusui dari UNICEF menunjukkan bahwa masih banyak hambatan di berbagai negara berkembang dalam mencapai target cakupan ASI eksklusif. (3,5)

Di tingkat nasional, capaian ASI eksklusif juga masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan pemberian ASI eksklusif belum merata di seluruh provinsi dan beberapa wilayah masih berada di bawah target nasional. Rendahnya angka ini dipengaruhi oleh berbagai determinan, mulai dari faktor sosiodemografi, kurangnya pengetahuan ibu, hingga minimnya paparan edukasi kesehatan. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi strategis sejak bayi baru lahir untuk menjamin keberlanjutan proses menyusui.(4, 15)

Salah satu pedoman utama yang didorong oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara konsisten pada setiap persalinan. Keberhasilan pelaksanaan IMD ini sangat bergantung pada peran aktif tenaga kesehatan, baik bidan maupun perawat, dalam memberikan edukasi dan memfasilitasi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi segera setelah lahir. Intervensi awal oleh tenaga kesehatan ini terbukti menjadi langkah krusial yang dapat memotivasi ibu dan membangun kepercayaan dirinya untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan penuh.(7-9)

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

memberikan dampak biologis dan psikologis yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui. Secara fisiologis, sentuhan kulit ke kulit antara ibu dan bayi saat IMD merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat penting untuk kelancaran produksi ASI (let-down reflex). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa bayi yang difasilitasi untuk melakukan IMD memiliki refleksi isap yang lebih dini dan lebih baik, sehingga memperbesar peluang ibu untuk sukses mempertahankan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. (6,10)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif adalah melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD merupakan proses kontak awal antara ibu dan bayi segera setelah lahir yang memungkinkan bayi mulai menyusui dalam satu jam pertama kehidupan. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Peunaron, cakupan ASI eksklusif masih rendah dan praktik IMD belum dilakukan secara optimal.

Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan ibu, keterbatasan fasilitas, serta dukungan tenaga kesehatan yang belum maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain case control. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD

Puskesmas Peunaron pada Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan, dengan jumlah sebanyak 18 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan IMD, sedangkan variabel dependen adalah keberhasilan ASI eksklusif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi serta analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi 0,05. (1,2)

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
Usia 21–25	6	33,3
Usia 26–30	8	44,4
Usia 31–35	3	16,7
>35	1	5,6

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun dengan persentase sebesar 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia reproduksi yang optimal, sehingga memiliki kesiapan fisik dan psikologis dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Tabel 2. Pelaksanaan IMD

IMD	n	(%)
Dilakukan	7	38,9
Tidak dilakukan	11	61,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu sebanyak 61,1%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik IMD di wilayah penelitian masih belum optimal dan memerlukan peningkatan melalui edukasi serta dukungan tenaga kesehatan.

Tabel 3. Keberhasilan ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	n	(%)
Berhasil	10	55,6
Tidak berhasil	8	44,4

Berdasarkan Tabel 3, lebih dari setengah responden berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebesar 55,6%. Meskipun demikian, masih terdapat 44,4% ibu yang belum berhasil, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan kondisi kesehatan ibu maupun bayi

Tabel 4. Hubungan IMD dengan ASI Eksklusif

IMD	Berhasil	Tidak	Total
Ya	6	1	7
Tidak	4	7	11

Hasil uji Fisher menunjukkan $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan. Mayoritas tidak melakukan IMD. Hasil uji menunjukkan hubungan signifikan antara IMD dan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang melakukan IMD memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak melaksanakan IMD. IMD membantu merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam produksi ASI. Selain itu, kontak awal antara ibu dan bayi meningkatkan ikatan emosional yang dapat memperkuat motivasi ibu dalam menyusui.

Keberhasilan pelaksanaan IMD sebagai langkah awal kelancaran proses pemberian ASI eksklusif sangat bergantung pada intervensi dan peran aktif tenaga kesehatan di fasilitas persalinan. Tenaga kesehatan bertugas memfasilitasi kontak kulit ke kulit sedini mungkin, yang terbukti secara empiris memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan dan motivasi ibu dalam menyusui secara eksklusif. Oleh karena itu, penguatan edukasi serta pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan pada saat persalinan menjadi strategi yang sangat penting untuk meningkatkan kesuksesan praktik pemberian ASI. (8)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa IMD merupakan faktor penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Kelebihan penelitian ini adalah menggunakan data langsung dari responden, sedangkan keterbatasannya adalah jumlah sampel yang relatif kecil.(11,12)

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memberikan dampak biologis dan psikologis yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui. Secara fisiologis, sentuhan kulit ke kulit antara ibu dan bayi saat IMD merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat penting untuk kelancaran produksi ASI (*let-down reflex*). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa bayi yang difasilitasi untuk melakukan IMD memiliki refleksi isap yang lebih dini dan lebih baik, sehingga memperbesar peluang ibu untuk sukses mempertahankan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan.(6,7)

Selain manfaat fisiologis langsung dari IMD, keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga sangat dipengaruhi oleh determinan lain, salah satunya adalah dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Ibu yang mendapatkan dukungan emosional dan bantuan praktis dari keluarga terbukti lebih tangguh dalam menghadapi berbagai kendala menyusui di minggu-minggu pertama pasca persalinan. Oleh karena itu, pelaksanaan IMD di awal kehidupan bayi merupakan fondasi yang akan semakin kokoh apabila dikombinasikan dengan dukungan keluarga yang kuat

untuk mencapai target ASI eksklusif. (11)

Fasilitas pelayanan kesehatan memegang peranan esensial dalam menjamin terlaksananya prosedur IMD sebagai standar asuhan persalinan. Banyak kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif bermula dari terlewatkannya IMD akibat kurangnya pendampingan tenaga kesehatan di ruang bersalin. Tenaga kesehatan tidak hanya bertugas memfasilitasi IMD, tetapi juga menjadi agen utama yang mengedukasi ibu tentang faktor-faktor penentu kesuksesan menyusui sejak masa *antenatal care*. Dengan demikian, implementasi SOP yang ketat terkait pelaksanaan IMD oleh tenaga kesehatan akan sangat berdampak positif terhadap peningkatan angka keberhasilan ASI eksklusif di masyarakat. (14,15)

KESIMPULAN

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu yang melakukan IMD memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak melakukan IMD.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai pentingnya IMD. Selain itu, fasilitas pelayanan kesehatan perlu memastikan bahwa IMD

menjadi bagian dari prosedur standar dalam proses persalinan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPTD Puskesmas Peunaron dan semua responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

PENGUNGKAPAN KONFLIK & SUMBER DANA

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan dan tidak didanai oleh pihak manapun.

KONTRIBUSI PENULIS

NN: konsep, penelitian, penulisan

IM: pengumpulan data

EY: analisis data

UM: penyusunan laporan

PS: editing

REFERENSI

1. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.
2. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta; 2022.
3. World Health Organization. Exclusive breastfeeding for optimal growth. Geneva: WHO; 2023.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
5. UNICEF. Breastfeeding practices report. New York: UNICEF; 2023.
6. Rahmawati D, et al. Hubungan IMD dengan ASI eksklusif. Jurnal Kebidanan Indonesia. 2024;15(2):45–52.
7. Sari M, et al. Faktor yang mempengaruhi ASI eksklusif.

Jurnal Kesehatan. 2021;12(1):10–18.

8. Putri A, et al. Peran tenaga kesehatan dalam IMD. Jurnal Keperawatan. 2022;14(3):120–128.

9. Dewi R, et al. Determinan ASI eksklusif di Indonesia. Jurnal Gizi. 2020;9(2):55–63.

10. Lestari W, et al. Early breastfeeding initiation impact. Jurnal Maternal. 2023;8(1):33–40.

11. Hidayati N, et al. Dukungan keluarga terhadap ASI eksklusif. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2022;17(2):89–97.

12. Pratiwi D, et al. IMD dan keberhasilan menyusui. Jurnal Bidan. 2021;7(1):21–29.

13. Yanti E, et al. Breastfeeding success factors. Jurnal Nursing. 2020;5(2):66–73.

14. Astuti S, et al. Exclusive breastfeeding determinants. Jurnal Public Health. 2024;19(1):15–22.

15. Kemenkes RI. Pedoman IMD dan ASI Eksklusif. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.